

80458

512/25 80458.pdf

95/00458

**MAKALAH**

**PENERAPAN BELAJAR TUNTAS DALAM  
PROSES BELAJAR MENGAJAR**

**OLEH:  
DRA. DEWI ANDRIYANI  
NIP. 131 671 187**

Universitas Terbuka

**PUSAT ANTAR UNIVERSITAS  
DI UNIVERSITAS TERBUKA JAKARTA  
1994**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I      Pendahuluan .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Permasalahan .....	2
c. Tujuan .....	2
BAB II     Penerapan Belajar Tuntas dalam Proses Belajar Mengajar .....	4
A. Pengertian belajar tuntas .....	4
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar tuntas .....	6
C. Dasar Ppemikiran sistem bealajar tuntas ...	8
D. Model belajar tuntas dalam proses belajar mengajar .....	11
BAB III    Kesimpulan .....	17
Daftar Pustaka .....	19

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar belakang*

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah tercapainya suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berusaha membawa semua anak kepada suatu tujuan yaitu materi yang harus dicapai dapat dikuasai seluruhnya.

Pada dasarnya anak mempunyai perbedaan secara individual dalam belajar. Antara anak yang satu dan yang lain mempunyai kecakapan/kemampuan yang berbeda untuk menguasai materi pelajaran dalam waktu yang sama. Kecepatan penguasaan siswa banyak ditentukan oleh faktor bakat. Kenyataan ini merupakan tantangan bagi guru dalam mengajar. Karena tugas guru adalah membimbing, membantu anak untuk menguasai materi-materi pelajaran secara penuh sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Hal ini berarti bahwa di dalam mengajar guru harus memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada individu dan guru perlu mempertimbangkan dan menggunakan berbagai strategi mengajar agar perbedaan-perbedaan yang ada ini dapat diantisipasi sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh semua siswa dalam waktu yang tidak jauh berbeda.

Pendekatan PBM yang menekankan pada usaha agar anak menguasai seluruh materi/bahan ajar disebut belajar tuntas atau mastery learning. Pendekatan ini digunakan sesuai

dengan salah satu prinsip kurikulum 1975, yaitu penggunaan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Oleh karena itu agar tujuan pendidikan seperti yang digariskan dalam kurikulum tercapai guru perlu memahami dan menggunakan pendekatan belajar tuntas. Penggunaan pendekatan ini menuntut kemampuan khusus dalam hal strategi mengajar, mengenal perbedaan-perbedaan siswa dan penguasaan bahan belajar.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka guru/pendidik perlu memahami apa yang dimaksud dengan pendekatan belajar tuntas dan bagaimana penerapannya dalam proses belajar mengajar.

#### *B. Permasalahan*

1. Apakah pendidik/guru telah memahami konsep pendekatan belajar tuntas?
2. Apakah pendidik/guru telah mengaplikasikan pendekatan belajar tuntas dalam melaksanakan kurikulum 1975 dan 1984?
3. Bagaimana melaksanakan pendekatan belajar tuntas dalam proses belajar mengajar.

#### *C. Tujuan*

Agar guru dapat melaksanakan pendekatan belajar tuntas maka guru perlu mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Pengertian Belajar Tuntas
2. Faktor-faktor yang berperan dalam belajar tuntas

3. Dasar pemikiran belajar tuntas
4. Model penerapan Belajar Tuntas dalam prosesa belajar mengajar

Universitas Terbuka

## BAB II

### PENERAPAN BELAJAR TUNTAS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

#### A. Pengertian Belajar Tuntas

Di Indonesia dengan adanya Pedoman Kurikulum 1975/1976, mulai menerapkan belajar tuntas (mastery learning) dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, maka suatu kewajiban bahwa para pendidik/calon pendidik harus memahami konsep belajar tuntas.

Untuk memperjelas pemahaman lebih lanjut, maka perlu dirumuskan pengertian tentang belajar tuntas itu sendiri. Belajar tuntas (mastery Learning) adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum (basic learning objectives) dari suatu satuan atau unit pelajaran secara tuntas. (Ischak SW dan Warji R. 1982:7).

Kalau pengertian belajar tuntas seperti tersebut di atas, maka setiap unit atau satuan materi pelajaran harus dikuasai oleh para siswa. Hal ini berarti bahwa, untuk melangkah ke materi pelajaran berikutnya harus dikuasai oleh sebagian siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan konsep belajar tuntas yang dikemukakan Rachman Natawidjaya dan Lj. Moleong. Jadi seluruh anak dalam kelas diharapkan dapat menguasai materi pelajaran yang disajikan sebelum berpindah kepada pelajaran berikutnya. Oleh karena itu pula penguasaan belajar demikian dinamakan belajar tuntas. Istilah Tuntas disini memang sulit untuk menentukan norma sebagai tolak ukurnya.

Sebab potensi setiap siswa cenderung menunjukkan adanya perbedaan, walaupun perbedaan tersebut relatif kecil. Sebagai bahan pertimbangan, Bloom (1976) mengemukakan konsep bahwa tidak seluruh siswa dalam kelas dapat mencapai tingkat penguasaan dalam tes sumatif yang dituntut. Namun 95% dari seluruh siswa boleh diharapkan akan berhasil. Jadi tingkat penguasaan untuk setiap unit pelajaran tidak dapat dituntut serba sempurna atau 100% berhasil. (Winkel, 1987:270)

Berbeda dengan sistem pengajaran dengan sistem modul. Sistem pengajaran modul menggariskan secara tegas tentang standart atau norma tsb, yaitu 85% dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan-tujuan instuksional dapat dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka pengajaran dengan sistem belajar tuntas perlu melihat perbedaan potensi pada masing-masing siswa. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai belajar tuntas perlu adanya penyediaan waktu yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sehubungan dengan unsur waktu, James H. Blick & John B. Carroll mempunyai kesamaan pendapat bahwa: untuk menguasai suatu bahan/materi pengajaran diperlukan waktu yang berbeda bagi setiap siswa.

Dengan demikian maka pengajaran individual sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar disamping pengajaran klasikal. Dalam konsep belajar tuntas seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi belajar

mengajar. Sehingga peningkatan kualitas profesi jabatan guru sangat menentukan tercapainya sistem belajar tuntas. Karena belajar tuntas bertujuan : agar setiap siswa dapat menguasai materi pelajaran secara matang/tuntas.

#### B. Faktor-faktor Yang Berperan Dalam Belajar Tuntas

Telah dibahas diatas bahwa belajar itu merupakan interaktif antara individu yang belajar dengan lingkungan. Oleh sebab itu faktor siswa dan faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkat pencapaian hasil belajar. Demikian pula hubungannya dengan belajar tuntas, siswa sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktora external mempunyai peran yang menentukan dalam sistem belajar tuntas.

Berdasarkan konsepsi Carroll, faktor-faktor yang berperan dalam sistem belajar tuntas adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah waktu yang disediakan
- b. Ketekunan siswa untuk menggunakan waktu yang disediakan dengan sebaik-baiknya.
- c. Jumlah waktu yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan siswa
- d. Taraf kesulitan belajar
- e. Mutu pengajaran
- f. Kemahiran siswa untuk mengikuti instruksi dalam bentuk komunikasi verbal.

Pada konsepsi di atas faktor waktu mempunyai peranan penting disamping faktor lain seperti: potensi siswa,



materi atau bahan pelajaran. Carroll juga mengatakan faktor bakat/ pembawaan juga turut menentukan jumlah waktu yang diperlukan. Ia tidak mendefinisikan bahwa bakat merupakan indeks tingkat penguasaan yang dapat dicapai siswa tetapi bakat merupakan ukuran kecepatan belajar siswa.

Berhubungan dengan faktor waktu dalam sistem belajar tuntas, James H. Block (1982) berpendapat bahwa perlu diusahakan supaya waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu unit pelajaran dikurangi sampai seminimal mungkin. Caranya adalah dengan meningkatkan kualitas pengajaran sampai seoptimal mungkin. Dengan demikian jumlah waktu yang disediakan harus diperpendek dan jumlah waktu yang digunakan untuk belajar sungguh-sungguh harus ditambah, maksudnya agar siswa tidak membuang-buang waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar. Berdasarkan uraian diatas jika seorang siswa mempunyai prestasi belajar rendah atau tidak sesuai dengan potensinya maka ditinjau dari faktor waktu dapat dikatakan siswa tersebut tidak disediakan waktu yang cukup untuk mempelajari bahan atau tidak dapat menggunakan sepenuhnya waktu yang disediakan. Namun perlu diingat bahwa alternatif jawaban di atas perlu dikembangkan lagi sebab masih banyak faktor lain yang ikut berperan dalam sistem belajar tuntas. Faktor yang berperan itu adalah:

a. Tingkat penguasaan siswa, bahwa setiap siswa mempunyai potensi berbeda-beda maka kualitas dan hasil belajarnya

akan tidak sama.

b. Efektifitas penggunaan waktu yang tersedia . Siswa yang mampu menggunakan waktunya seefektif mungkin akan lebih cepat menguasai materi

c. Taraf kesulitas dan luas materi yang dipelajari. Semakin sulit dan luasnya materi semakin diperlukan strategi belajar yang lebih baik

d. Kualitas guru dalam proses belajar mengajar yang meliputi menguasai materi, metode mengajar, penguasaan pengelolaan kelas, sistem evaluasi, fungsi sebagai pembimbing dan sebagainya.

f. Tersedianya fasilitas belajar. fasilitas belajar yang memadai akan sangat mendukung keberhasilan belajar tuntas

g. Lingkungan sosial yang lebih baik dalam lembaga sekolah. Lingkungan sosial yang baik adalah yang mempunyai nilai edukatif bagi para siswa

h. Adanya kurikulum yang mantap dan mapan.

### C. Dasar Pemikiran Sistem Belajar Tuntas

Pada dasarnya sistem belajar tuntas ( Mastery Learning) bertujuan agar setiap siswa dapat mencapai tingkat penguasaan terhadap suatu unit bahan pelajaran. Tingkat penguasaan tersebut didasarkan atas tujuan-tujuan instuksional yang telah dirumuskan sebelum pindah ke unit pelajaran berikutnya. Dengan sistem belajar tuntas ini masing-masing siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Bila ada pertanyaan apakah belajar dengan belajar

tuntas dapat meningkatkan penguasaan bahan pelajaran? Dan Apakah dasar pemikiran sistem belajar tuntas itu?

Keberadaan sistem belajar tuntas dilandasi beberapa anggapan dasar atau asumsi yang muncul. Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah:

#### 1. *Pandangan Teori Pendidikan Konvensional*

Menurut teori pendidikan konvensional, khususnya dalam proses belajar mengajar di Indonesia menitik beratkan kepada teori bakat atau bawaan/IQ. Teori pendidikan konvensional memandang bahwa faktor bawaan/bakat/IQ menentukan prestasi belajar yang dicapai siswa. Asumsi tersebut diperkuat dari beberapa hasil penelitian seperti yang dikemukakan oleh *Ischak SW dan Warji R (1982)* sebagai berikut: bahwa ada korelasi yang tinggi (0,70) antara skor test bakat/pembawaan/IQ siswa dengan skor test hasil belajar siswa. Sebagai asumsi atas dasar beberapa hasil penelitian tersebut ialah: tingkat pencapaian penguasaan bahan pelajaran para siswa adalah tergambar sesuai dengan tingkat bawaan/bakat IQ mereka masing-masing. Data di atas mengandung arti bahwa jumlah siswa yang dapat menguasai (materi) bahan pelajaran tertentu sangat sedikit. Yaitu mereka yang mempunyai bawaan/bakat atau IQ tinggi saja.

#### 2. *Pandangan Jhon B. Carroll (1963)*

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pandangan Carroll tersebut adalah bahwa bakat merupakan ukuran kecepatan belajar bagi siswa. Artinya siswa yang mempunyai

bakat tinggi memerlukan waktu yang lebih singkat untuk menguasai unit pelajaran tertentu. Sebaliknya siswa yang tidak berbakat akan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menguasai unit pelajaran tertentu.

Dengan demikian dapat ditarik suatu asumsi bahwa penguasaan bahan pelajaran dapat dicapai oleh setiap siswa, dengan syarat perlunya disediakan waktu yang sesuai dengan tingkat bakat dari masing-masing siswa termasuk tingkat kesulitan materi/bahan pelajaran.

### 3. *Pandangan/konsep James H. Block (1971)*

Menurut James H. Block untuk menguasai suatu bahan diperlukan waktu yang berbeda-beda antara siswa yang satu dan yang lain. Perbedaan penyediaan waktu tersebut didasarkan atas tingkat kemampuan siswa. Pandangan James ini sejalan dengan pandangan Carroll, yaitu keduanya mendasarkan kepada potensi bakat untuk menentukan waktu yang diperlukan terhadap suatu unit pelajaran.

Berdasarkan ketiga pandangan dan asumsi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan sistem belajar tuntas dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kualitas pencapaian prestasi belajar siswa. Jika ini dapat direalisasikan berarti kualitas sekolah dan pendidikan pada umumnya dapat meningkat. Dengan meningkatnya kualitas siswa akan meningkatkan seluruh komponen yang terkait dalam pendidikan. Alasan ini sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan tentang dasar pemikiran atau pertimbangan sistem belajar tuntas (*mastery learning*).

#### D. Penerapan Belajar Tuntas dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk membahas tentang penerapan sistem belajar tuntas dalam proses belajar mengajar, maka perlu penjelasan beberapa model belajar tuntas itu sendiri. Dengan demikian dapatlah ditentukan jenis model mana yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

Adapun jenis-jenis model belajar tuntas tersebut adalah Sbb:

##### 1. Model Konsepsi Bloom

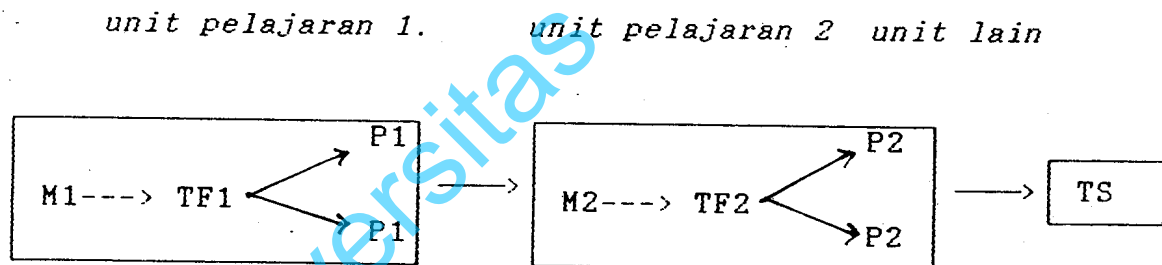
- Menurut Bloom, ada beberapa implikasi tentang belajar tuntas dalam proses belajar mengajar yaitu:
- a. Dengan kondisi optimal, sebagian besar siswa dapat menguasai bahan/materi pelajaran secara tuntas
  - b. Tugas guru adalah mengusahakan setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi yang optimal, meliputi waktu, metode, media dan umpan balik bagi siswa
  - c. Yang diharapkan guru adalah siswa-siswa yang mempunyai keanekaragaman individual. Karena itu kondisi optimal mereka juga beraneka ragam.
  - d. Perumusan tujuan instruksional khusus bagi satuan/unit pelajaran mutlak diperlukan, agar supaya para siswa mengerti tentang hakekat, tujuan dan prosedur belajar.
  - e. Bahan pelajaran dijabarkan dalam satuan-satuan pelajaran yang kecil-kecil dan selalu diadakan pretes (test prasyarat) pada permulaan pelajaran serta post-test (formatif & sumatif test) pada akhir satuan pelajaran.

f. Diusahakan membentuk kelompok-kelompok belajar yang kecil terdiri atas 4-6 orang yang secara teratur dapat bertemu, sehingga dapat saling membantu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar

g. Sistem evaluasi didasarkan atas tingkat penguasaan tujuan intuksional khusus dengan menggunakan criterion-referenced -test bukan norm-reference test.

Menurut model Bloom dalam proses belajar mengajar terdapat juga program pengayaan disamping program belajar perbaiki. Untuk lebih jelasnya model Bloom ini dapat dilihat pada diagram berikut: (Winkel 1987: 271)

Diagram Model Bloom:



GAMBAR I.

Keterangan:

M. Materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswa dalam kelas sesuai dengan tujuan intuskional unit pelajaran

TF Tes formatif pada akhir unit pelajaran

P. Program belajar tambahan (pengayaan) bagi siswa yang lebih cepat mencapai sasaran wajib belajar, program ini dapat meliputi materi yang bersifat perluasan atau pendalaman terhadap materi pelajaran wajib.

TS Tes Sumatif yang meliputi materi pelajaran wajib.

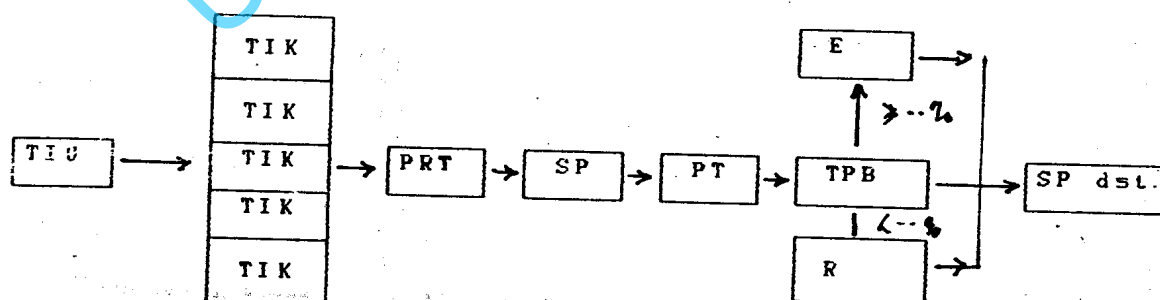
Berdasarkan diagram diatas maka model belajar tuntas menurut Bloom meliputi tiga kegiatan bagi guru yaitu:

1. Kegiatan interaksi belajar mengajar sistem klasikal
2. Kegiatan perbaikan(cenderung bersifat individual)
3. Kegiatan pengayaan (individual/kelompok)

#### *Model Pengajaran Dengan Sistem PPSI*

Proses belajar mengajar dengan sistem PPSI memperhatikan sifat-sifat khusus pada siswa dan sistem belajar dapat secara klasikal dengan memperhatikan potensi masing-masing siswa. Dalam hal ini peranan guru tetap menentukan keberhasilan proses belajar mengajar walaupun guru bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar. Peranan tersebut akan nampak pada pelaksanaan pelayanan bimbingan khusus bagi siswa yang mempunyai kesulitan belajar.

Berikut adalah Diagram model PPSI;



Demikian beberapa hal yang berkaitan dengan belajar tuntas dengan model PPSI. Kalau dikaitkan dengan model Bloom, maka ada kesamaannya yaitu keduanya memperhatikan adanya pelaksanaan pengayaan dan perbaikan.

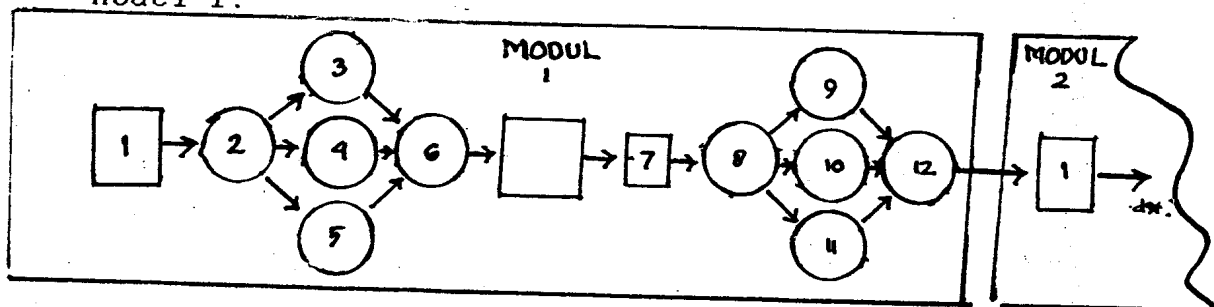
### 3. Model Pengajaran dengan Modul

Maksud tujuan belajar dalam pengajaran dengan sistem modul ialah :

- a. sistem modul disusun berdasarkan pada "mastery learning".
- b. siswa benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar
- c. Siswa dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan
- d. siswa dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri.
- e. dapat meningkatkan kemandirian masing-masing siswa
- f. dapat meningkatkan nilai rata-rata seluruh siswa pada kelas tertentu
- g. meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan potensi mereka masing-masing
- h. mengurangi perbedaan prestasi belajar antara siswa yang cepat dan lambat.

Adapun beberapa model strategi belajar tuntas pada pengajaran modul antara lain ialah sbb:

Model I.

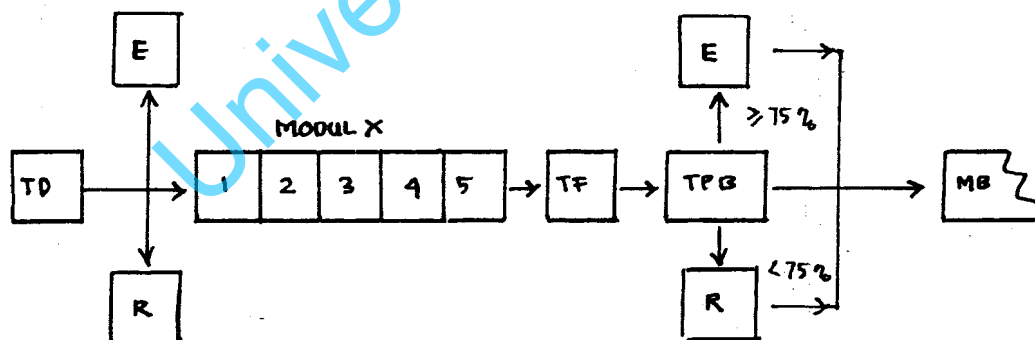




Keterangan :

1. Tes Prasyarat
2. Tindak lanjut setelah pelaksanaan tes prasyarat
3. Pengayaan setelah tes prasyarat (enrichment)
4. Penutoran
5. Program perbaikan setelah tes prasyarat (remedial)
6. Tindak lanjut setelah pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
7. Tes Formatif
8. Tindak lanjut setelah tes formatif
9. Program pengayaan setelah tes formatif (remedial)
10. Pentutoran sebaya setelah tes formatif
11. Program perbaikan setelah tes formatif (remedial)
12. Tindak lanjut setelah pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran.

Model II:



Keterangan:

TD : Test Diagnostik

E : Enrichment

R : Remedial

Modul X terdiri dari 1,2,3 dan seterusnya kegiatan belajar

- TF : Tes formatif
- TPB : Tingkat penguasaan Belajar (mastery level)  
75% sama atau lebih besar dari 75%  
75% lebih kecil dari 75%
- MB : Modul Berikutnya.

Universitas Terbuka

### BAB III

#### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Guru bidang studi sangat perlu memahami hasil belajar mengajar masing-masing siswa
2. Diperlukan kegiatan diagnosa kesulitan belajar untuk mengetahui jenis dan letak serta latar belakang kesulitan siswa
3. Setelah mengetahui tingkat penguasaan dan jenis kesulitan belajar siswa maka fungsi bimbingan bagi guru sangat menentukan hasil belajar siswa.
4. Prinsip belajar :maju berkelanjutan dan pendekatan belajar tuntas dalam proses belajar mengajar sudah diterapkan sejak diberlakukannya kurikulum 1975/1976 dan sampai saat ini diterapkannya kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
5. Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum dari suatu satuan atau unit belajar secara tuntas
6. Faktor-faktor yang berperan dalam belajar tuntas
  - a. jumlah waktu yang disediakan
  - b. ketekunan siswa untuk menggunakan waktu yang disediakan dengan sebaik baiknya
  - c. jumlah waktu yang diperlukan sesuai dengan kemampuan siswa

- d. taraf kesulitan bahan
  - f. mutu pelajaran
  - g. kemahiran siswa untuk mengikuti instruksi dalam bentuk komunikasi verbal
7. Dasar pemikiran sistem belajar tuntas adalah setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin
8. Ada empat model penerapan sistem belajar tuntas dalam proses belajar mengajar yaitu
- a. Model konsepsi Bloom
  - b. Model Pengajaran dengan sistem PPSI
  - c. Model Pengajaran dengan modul.

Universitas Terbuka

## DAFTAR PUSTAKA

- Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, PT. Gramedia, Jakarta 1985.
- Crow & Crow, (terjemahan) *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, PT Bina Ilmu. Surabaya 1984.
- Ischak, Warji, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, Jogjakarta 1982.
- Marsudi, S. *Bahan Kuliah Bimbingan Kesulitan Belajar di Sekolah*, PAU-PPAI, Jakarta, 1991/1992.
- Nasution, S., *Beberapa Pendekatan Keterampilan Proses dalam Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, PT. Armas Duta Jaya, Jakarta 1989.
- Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, PT. Gramedia, Jakarta 1987.